Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner
Vol. 5, No. 2, April 2026, pp. 1144-1151
http://journal.amorfati.id/index.php/amorti | | ISSN 2962-9209

Interdisciplinary Scope of Contemporary Islamic Studies • Interdisciplinary Islamic Education • Interdisciplinary Islamic Law, Ethics, and Fatwa Studies • Interdisciplinary Islamic Economics, Finance, and Philanthropy • Islam, Society, and Culture • Islam, Politics, Governance, and Public Policy • Islam, Gender, Family, and Human Rights • Islam, Media, Communication, and Digital Da'wah • Islam, Health, Environment, and Sustainable Development • Islam, Science, Technology, Artificial Intelligence, and Digital Transformation

Komunikasi Simbolik Pada Orang Tua Tunarungu Wicara Terhadap Anak Kandung

Desisca Syawallia [a,1,*], Robbikal Muntaha Meliala [b,2], Herry [c,3]

Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia;
[1] desiscasyawal@gmail.com ; [2] robbikal.rtl@bsi.ac.id ; [3] herry.hhe@bsi.ac.id
*Correspondent Author; desiscasyawal@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history
Received:
23-02-2026
Revised:
23-03-2026
Accepted:
04-04-2026

Keywords
Symbolic Communication
Symbolic Interactionism
Deaf and Mute
Family Communication

Kata Kunci
Komunikasi Simbolik
Interaksionisme Simbolik
Tunarungu WIcara
Komunikasi Keluarga

ABSTRACT

Family communication plays a crucial role as the primary setting for a child's socialization. In the family of Mr. Sudarsono and Mrs. Citra Sari Wijaya—both of whom are deaf and mute—communication involves a mix of verbal and non-verbal methods, including sign language, gestures, facial expressions, and supporting tools such as paper and smartphones. This study aims to examine the symbolic communication processes between deaf-mute parents and their biological child. Informants were selected using purposive sampling, comprising a deaf-mute married couple as key informants and one supporting informant. Data were collected through semi-structured in-depth interviews, passive participant observation, and documentation, with data validity reinforced through source and technique triangulation. The analysis employed a descriptive qualitative approach grounded in symbolic interactionism, specifically the concepts of mind, self, society, and the "looking-glass self." The findings reveal that the mother relies on lip-reading as her primary mode of communication, whereas the father combines hand signs with mouth movements; the child adapts their communication style according to the specific conversation partner. The family has also organically developed unique communication symbols—such as a high-pitched vocalization to call the mother—and utilizes written messages and video calls to prevent misunderstandings. The aunt plays a significant role as an educator regarding the child's formal schooling and future planning, thereby fostering closer bonds among family members.

ABSTRAK

Komunikasi dalam keluarga memiliki peranan penting sebagai ruang pertama sosialisasi anak. Pada keluarga Bapak Sudarsono dan Ibu Citra Sari Wijaya sebagai penyandang tunarungu wicara, komunikasi yang digunakan adalah verbal dan nonverbal dengan bahasa isyarat, gestur, ekspresi, serta media pendukung kertas dan smartphone. Penelitian ini bertujuan mengetahui proses komunikasi simbolik pada keluarga tunarungu wicara terhadap anak kandung. Informan ditentukan melalui teknik purposive sampling, terdiri atas satu pasangan suami istri tunarungu wicara sebagai informan kunci dan satu informan pendukung. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan mendalam, observasi partisipan pasif, serta dokumentasi, dengan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Analisis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui interaksionisme simbolik dengan konsep mind, self, society, dan looking glass self. Hasil penelitian menunjukkan ibu mengandalkan gerak bibir sebagai media komunikasi utama, sementara ayah menggabungkan isyarat

tangan dengan gerak mulut; anak turut menyesuaikan pola komunikasinya sesuai lawan bicara. Keluarga juga mengembangkan simbol komunikasi khas secara organik, seperti panggilan bernada tinggi untuk memanggil ibu, serta memanfaatkan pesan tertulis dan panggilan video guna menghindari kesalahpahaman. Peran tante sebagai pendidik turut penting dalam pendidikan formal dan perencanaan masa depan anak, sehingga hubungan antaranggota keluarga semakin dekat.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Pendahuluan

Komunikasi dalam keluarga memiliki peranan penting sebagai ruang pertama sosialisasi anak dan menjadi dasar terbentuknya interaksi antar manusia (Rubiani et al., 2023). Melalui komunikasi keluarga, anak belajar mengenal emosi, memahami aturan, serta membentuk cara pandang terhadap lingkungan sekitarnya. Namun, tidak semua individu dapat mengandalkan komunikasi verbal, sehingga sebagian orang menggunakan komunikasi nonverbal berupa isyarat dan simbol-simbol melalui gerakan tubuh dalam kehidupan sehari-hari (Rubiani et al., 2023; Sabira et al., 2025). Komunikasi nonverbal ini menjadi sangat penting ketika berinteraksi dengan penyandang disabilitas, khususnya penyandang tunarungu wicara, yang sebagian besar hanya berkomunikasi lancar dengan sesama penyandang tunarungu wicara karena saling memahami bahasa yang disampaikan (Tandy & Adi Pribadi, 2023).

World Health Organization (WHO, 2019) mencatat populasi anak berkebutuhan khusus di dunia mencapai 15% dari total penduduk dunia, sementara jumlah anak tunarungu mencapai 70 juta jiwa pada tahun 2023 (Deaf Child Worldwide, 2023, dalam Royke et al., 2025). Di Indonesia, Badan Pusat Statistik mencatat 10% penduduk merupakan penyandang disabilitas (Helen Leticia Handojo, 2024), dengan jumlah penyandang tunarungu wicara diperkirakan lebih dari 2 juta jiwa menurut Kementerian Sosial RI. Tunawicara merupakan gangguan pada kemampuan berbicara dan berkomunikasi secara verbal (Mutiara et al., 2023), sedangkan tunarungu berkaitan dengan gangguan pendengaran (*hard of hearing*) akibat ketidakmampuan telinga dan saraf pendengaran bekerja normal (Nisa & Oktavia, 2024). Ketika seorang anak tidak dapat mendengar sejak lahir atau sejak usia sangat dini, proses belajar berbicara secara alami turut terhambat sehingga memunculkan kondisi gabungan yang disebut tunarungu wicara. Sebagaimana manusia pada umumnya, penyandang tunarungu wicara juga memiliki hak untuk berkeluarga dan memiliki keturunan, sehingga orang tua tunarungu wicara menghadapi hambatan komunikasi yang lebih kompleks dalam membesarkan anak (Rahmawati & Fuadah, 2025).

Orang tua tunarungu wicara mengandalkan bahasa isyarat, gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan simbol visual sebagai alat komunikasi utama. Situasi ini menjadi lebih kompleks ketika anak kandung mereka memiliki kemampuan mendengar dan berbicara normal, yang dikenal dengan istilah CODA (*Children of Deaf Adults*), yaitu anak yang tumbuh dalam dua budaya bahasa verbal dan nonverbal sekaligus menjadi penjembatan komunikasi antara orang tua tunarungu wicara dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan data resmi Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (Dukcapil) DKI Jakarta tahun 2022, Kelurahan Kebagusan, Kecamatan Pasar Minggu, Jakarta Selatan, tercatat memiliki 83 penyandang tunarungu wicara, menempatkannya sebagai kelurahan dengan jumlah penyandang tunarungu wicara tertinggi kedua di kecamatan tersebut dan berada di atas rata-rata jumlah penyandang tunarungu wicara per kelurahan se-Provinsi DKI Jakarta. Pemilihan lokasi ini bukan dimaksudkan untuk mencari wilayah dengan jumlah penyandang tunarungu wicara terbanyak, melainkan untuk memastikan bahwa fenomena yang diteliti bukan kasus yang langka atau kebetulan. Observasi awal di RT 014 RW 003, Kelurahan Kebagusan, menemukan satu keluarga dengan sepasang suami istri penyandang tunarungu wicara yang

memiliki dua anak berkondisi normal (CODA), yang tumbuh menggunakan bahasa isyarat dan simbol sebagai alat komunikasi utama dengan orang tuanya sejak kecil.

Kajian mengenai komunikasi pada penyandang tunarungu wicara telah banyak dilakukan, seperti strategi *shadow teacher* untuk anak tunarungu di sekolah luar biasa (Sismawijaya & Astutik, 2024) serta komunikasi interpersonal antara guru dan murid tunarungu-tunawicara (Pramesti dkk., 2025). Dalam konteks orang tua dan anak, Saputra (2024) meneliti hambatan komunikasi antarpribadi orang tua tuli dengan anak dengar, sementara Rahmawati dan Fuadah (2025) mengkaji strategi pengasuhan orang tua tunarungu. Penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada ranah pendidikan, hambatan interpersonal, dan pola asuh, sementara proses pemaknaan simbol dan interaksi timbal balik antara orang tua tunarungu wicara dengan anak kandung berkondisi dengar (CODA) belum banyak dikaji melalui pendekatan interaksionisme simbolik, padahal kajian ini penting untuk memahami bagaimana keluarga difabel membangun kedekatan di tengah keterbatasan komunikasi verbal.

Kesenjangan inilah yang mendasari penelitian ini. Kebaruannya terletak pada penerapan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead melalui konsep *mind*, *self*, *society*, dan *looking glass self* untuk mengungkap proses pemaknaan simbol dalam relasi keluarga tunarungu wicara dan anak CODA, perspektif yang jarang dipakai pada penelitian terdahulu yang cenderung memosisikan orang tua difabel sebagai pihak yang mengalami hambatan, bukan aktor aktif pembentuk makna komunikasi keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana proses komunikasi simbolik pada orang tua tunarungu wicara terhadap anak kandung dengan keadaan normal di Kelurahan Kebagusan, Jakarta Selatan. Sejalan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi simbolik pada orang tua tunarungu wicara terhadap anak kandung dengan keadaan normal di wilayah tersebut, sekaligus memberikan pemahaman mengenai bentuk-bentuk simbol dan makna yang dipertukarkan dalam interaksi keluarga dengan kondisi komunikasi yang berbeda ini.

Method

Penelitian ini menggunakan paradigm konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode studi kasus untuk mengamati secara menyeluruh proses komunikasi simbolik antar orang tua tunarungu wicara dan anak kandung berkondisi normal. Data yang digunakan terdiri atas data primer, yaitu hasil wawancara langsung dan data sekunder yang berasal dari buku, jurnal ilmiah, serta dokumen pendukung lainnya. Informan ditentukan melalui teknik purposive sampling, meliputi kunci beberapa pasangan orang tua tunarungu waicara serta informan pendukung.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan wawancara mendalam, observasi partisipan pasif yang tidak terstruktur, dokumentasi berupa foto dan video hasil informan, serta studi pustaka sebagai pendukung. Analisis data mengacu pada teori interaksionisme simbolik Goerger Herbett melalui empat tahapan konsep yaitu *mind, self, society,* dan *looking glass self*, dan dilakukan secara interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, hingga penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan data dari informan kunci dan pendukung, serta trianulasi teknik, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di RT 014 RW 003, Kelurahan Kebagusan, Kecamatan Pasar Minggu, Jakarta Selatan, sebuah kawasan permukiman padat namun tertata rapi dengat tingkat kepedulian social antarwarga yang tergolong tinggi, ditandai oleh kebiasaan arisan bulanan dan kerja bakti rutin. Kondisi social semacam ini turut menjadi konteks penerimaan masyarakat terhadap keluarga informan penelitian.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri penyandang tunarungu wicara. Kondisi ketunarungu wicaraan pada keduanya muncul akibat faktor berbeda seperti dmam berulang pada masa kecil untuk pihak istri, dan faktor genetik disertai riwayat medis tertentu pada pihak suami, dan keduanya menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia (BISI) sebagai bahasa utama. Anak kandung pasangan ini tumbuh dengan kemampuan mendengar dan berbicara normal sehingga berperan sebagai anak CODA (*Children of Deaf Adults*) sekaligus penghubung komunikasi keluarga dengan lingkungan sekitar. Informan pendukung adalah kakak kandung dari pihak istri yang tinggal serumah sejak 2018 dan mempelajari bahasa isyarat secara mandiri untuk tetap dapat berkomunikasi dengan adiknya.

2. Komunikasi Simbolik Berdasarkan Teori Interaksionisme Simbolik

Temuan penelitian dianalisis menggunakan empat konsep utama dalam teori interaksionisme simbolik George Herbett Mead, yaitu *mind, self, society,* dan *lookin glass self*, guna menjawab rumusan masalah mengenai proses komunikasi simbolik yang berlangsung antara orang tua tunarungu wicara dan anak kandungnya.

a. Mind
   Konsep *mind* merujuk pada proses berpikir dan pemilihan symbol secara sadar dalam berkomunikasi (Mildad & Aini, 2024). Hasil wawancara menunjukkan bahwa setiap anggota keluarga memiliki strategi komunikasi yang berbeda namun konsisten: pihak istri cenderung mengandalkan gerak bibir sebagai media utama karena artikulasinya relative jelas, sedangkan pihak suami lebih banyak menggabungkan isyarat tangan dengan gerakan mulut. Sang anak turut menyesuaikan pola komunikasinya sesuai lawan bicara, namun lebih banyak gerak mulut kepada ibunya, dan kombinasi isyarat-mulut yang lebih halus kepada ayanhnya. Pola penyesuaian yang konsisten dan berulang ini mengindikasikan bahwa pemilihan symbol dalam keluarga bukan kebetulan, melainkan hasil pertimbangan yang terbentuk melalui proses social berkelanjutan, sejalan dengan gagasan Mead bahwa pikiran berkembang melalui interaksi timbal balik, bukan sepihak dari pihak yang memiliki keterbatasan saja.
b. Self
   Konsep *self* menjelaskan bagaimana individu memahamai dan memposisikan dirinya melalui interaksi dengan orang lain (Mildad & Aini, 2024). Dalam memberi ruang kebebasan, pihak suami menerapkan aturan yang tegas namun tetap memberi ruang kebebasan, sementara pihak istri cenderung fleksibel, keduanya tetap konsisten dalam menanamkanniali kesantunan. Kehadiran informan pendukung melenkapi proses ini, terutama dalam aspek pendidikan formal dan perencanaan masa depan anak, sesuatu yang dirasa lebih sulit dijangkau langsung oleh orang tua kandung arena keterbatasan komunikasi mereka. Pembentukan identitas dan kepribadian anak dengan demikian tidak berasal dari satu sumber, melainkan hasil interaksi kolektif seluruh anggota keluarga, sejalan dengan pandangan Mead bahwa diri seseorang terbentuk melalui peran social yang dijalani, bukan sesuatu yang dibawa sejak lahir.
c. Society
   Konsep *society* menekankan bahwa interaksi individu tidak lepas dari konteks sosial yang lebih luas (Mildad & Aini, 2024). Seluruh informan sepakat bahwa lingkungan RT 014 RW 003 menerima keberadaan keluarga ini secara terbuka tanpa stigma, tercermin dari kebiasaan bertegur sapa warga dan luasnya pertemanan anak kandung di lingkungan

rumah. Penerimaan sosial ini memperkuat rasa aman keluarga dalam menjalankan pola komunikasi khas mereka, menegaskan peran masyarakat sebagai ruang penting pembentukan perspektif dan kepercayaan diri individu di dalamnya.

d. Looking Glass Self

Konsep *looking glass self* menjelaskan bahwa individu menilai dirinya melalui cara orang lain memperlakukannya, termasuk dalam merasakan dan memahami perasaan sesama (Noer, 2022). Seluruh informan memaknai empati secara serupa, yakni sebagai bentuk kepedulian dan saling memahami, yang terbentuk dari kebiasaan membaca ekspresi, gerak tubuh, dan simbol nonverbal lain dalam keseharian. Bagi informan pendukung, empati juga terwujud dalam bentuk kehadiran dan perhatian berkelanjutan kepada keluarga adiknya, terutama sejak kepergian orang tua mereka. Kepekaan emosional yang terbangun ini memperlihatkan bagaimana keterbatasan komunikasi verbal justru mendorong penguatan kepekaan nonverbal antaranggota keluarga.

3. Bentuk Komunikasi dan Dinamika Keluarga

Komunikasi dalam keluarga ini berlangsung melalui kombinasi jalur verbal dan nonverbal. Selain isyarat tangan, gerak mulut, dan ekspresi wajah sebagai medium utama, keluarga juga memanfaatkan pesan tertulis di atas kertas dan komunikasi digital melalui gawai (panggilan video dan pesan instan) untuk menghindari kesalahpahaman, misalnya saat menyampaikan permintaan barang tertentu. Ditemukan pula simbol komunikasi khas yang tumbuh secara organik dalam keluarga ini, yaitu sebuah panggilan khusus bernada tinggi yang dipahami seluruh anggota keluarga sebagai penanda untuk memanggil pihak ibu.

Dalam konteks komunikasi keluarga secara umum, seluruh informan memaknai keluarga sebagai ruang kasih sayang, saling membantu, dan saling menjaga, yang diwujudkan melalui kebiasaan berbincang rutin, sentuhan fisik seperti pelukan, serta tradisi kecil seperti makan bersama di awal bulan dan perayaan ulang tahun. Intensitas komunikasi harian yang tinggi—terutama antara anak kandung dan ibunya karena frekuensi pertemuan, serta antara anak kandung dan ayahnya melalui minat bersama pada sepeda motor—menunjukkan bahwa keterbatasan pendengaran dan wicara orang tua tidak menghambat kedekatan emosional keluarga. Sebaliknya, seluruh informan menyatakan hubungan mereka justru semakin erat seiring waktu, dan pola asuh yang terbangun turut membentuk karakter anak kandung yang mandiri, ramah, dan suka menolong sebagai representasi nilai yang diajarkan orang tuanya.

Pembahasan

Temuan ini memperkuat gagasan Mead bahwa makna dan simbol dalam komunikasi tidak bersifat tetap, melainkan dikonstruksi secara bersama melalui interaksi berulang antarindividu. Berbeda dengan penelitian Saputra (2024) yang menyoroti hambatan komunikasi antarpribadi orang tua tuli dengan anak dengar akibat rendahnya penguasaan bahasa isyarat, penelitian ini justru menemukan bahwa keluarga informan telah mengembangkan sistem komunikasi campuran (isyarat, gerak mulut, simbol tertulis, dan media digital) yang relatif adaptif, sehingga hambatan komunikasi dapat diminimalisasi melalui kebiasaan dan pembelajaran alami sejak dini. Temuan ini juga memperluas hasil Rahmawati & Fuadah (2025) mengenai strategi pengasuhan orang tua tunarungu, dengan menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi simbolik dalam keluarga tidak hanya ditentukan oleh relasi orang tua-anak semata, tetapi juga oleh keterlibatan anggota keluarga besar, seperti kerabat yang tinggal serumah, dalam melengkapi peran pengasuhan yang terbatas akibat kondisi disabilitas orang tua. Keterbukaan dan penerimaan lingkungan sosial sekitar turut menjadi faktor pendukung yang memperkuat rasa percaya diri keluarga dalam menjalankan pola komunikasi khas mereka.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan studi kasus tunggal sehingga temuan belum tentu dapat digeneralisasikan pada keluarga tunarungu wicara lain dengan

konteks sosial berbeda. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah kasus atau membandingkan pola komunikasi simbolik pada keluarga tunarungu wicara di lingkungan sosial yang lebih heterogen, serta mengeksplorasi peran teknologi digital secara lebih mendalam sebagai medium komunikasi alternatif bagi keluarga dengan keterbatasan pendengaran dan wicara.

Conclusion

Penelitian ini menjawab rumusan masalah dan tujuan mengenai bagaimana proses komunikasi simbolik berlangsung pada orang tua tunarungu wicara terhadap anak kandung di Kelurahan Kebagusan, Jakarta Selatan. Merujuk pada hasil dan pembahasan yang dianalisis melalui empat konsep interaksionisme simbolik Mead, dapat disimpulkan bahwa komunikasi simbolik dalam keluarga ini terbentuk melalui proses yang saling melengkapi antarempat konsep tersebut. Pada aspek *mind*, orang tua dan anak menunjukkan proses berpikir reflektif dua arah dalam memilih simbol komunikasi isyarat tangan, gerak mulut, atau kombinasi keduanya yang disesuaikan dengan lawan bicara, bukan sekadar respons spontan melainkan hasil pertimbangan yang terbentuk dari kebiasaan berulang. Pada aspek *self*, pembagian peran pengasuhan antara ayah yang tegas, ibu yang fleksibel, dan kerabat yang membantu aspek pendidikan menunjukkan bahwa identitas anak terbentuk dari interaksi kolektif, bukan dari satu sumber tunggal. Pada aspek *society*, penerimaan lingkungan sekitar tanpa stigma memperkuat rasa aman keluarga dalam menjalankan pola komunikasi khasnya, sementara pada aspek *looking glass self*, empati yang dimaknai serupa oleh seluruh anggota keluarga membuktikan bahwa kepekaan terhadap perasaan sesama tumbuh dari kebiasaan membaca simbol dan ekspresi nonverbal secara terus-menerus.

Secara keseluruhan, temuan ini membuktikan bahwa keterbatasan pendengaran dan wicara pada orang tua tidak menghambat terbentuknya komunikasi yang efektif dan hubungan keluarga yang harmonis, selama proses tersebut dibangun secara konsisten dan melibatkan seluruh anggota keluarga sebagai satu kesatuan sistem komunikasi. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi simbolik bukan sekadar strategi adaptif atas keterbatasan, melainkan bentuk komunikasi keluarga yang setara dan bermakna dalam membangun kedekatan emosional antara orang tua tunarungu wicara dan anak kandungnya.

References

Alfarizi, G. M., & Hermina, D. (2025). Studi Pustaka Dalam Penelitian Kualitatif. Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 1(3), 541–549.

Astuti, W. (2023). Analisis perubahan gaya kepemimpinan atas motivasi kerja karyawan di Klinik Miracle. Skripsi STIE Indonesia.

Dortje, L. Y. et al. (2024). Teori-Teori Komunikasi (E. Damayanti, Ed.). Winida Media Utama.

Dwi Gusti, S., Susanti, L., Soniska, P., Marsella, S., & Asvio, N. (2023). Analisis Peran Orangtua pada Tunarungu dalam Mengembangkan Interaksi Sosial. Excellent Journal for Undergraduate, 1(1), 2023.

Fadhlillah, M., Azijah, D. N., & Sugiarti, C. (2022). Menelaah Peran Bina Marga dalam Meningkatkan Penerangan Jalan Publik. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 8(4). https://doi.org/10.5281/zenodo.6357884

Halik. (2024). Pendidikan sebagai Arena Simbolik: Telaah Konseptual Interaksionisme Simbolik George H. Mead. Jurnal Kajian Sosial Dan Pendidikan, 3,27–41.

Halimah Sa'Diyah, Q. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. Journal of

Management, Accounting and Administration, 1(2), 77–84.
Handojo, H. L. (2024). Implementasi Desain Sarana Terapi Bermain Untuk Pengembangan Kemampuan Wicara Dan Bahasa Anak Penyandang Tunarungu. Jurnal Sains Dan Seni ITS, 6(1), 603–612. https://doi.org/10.24912/stupa.v6i1.27502
Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afghani, M. W. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10(September), 826–833.
Mildad, J., & Aini, S. (2023). Komunikasi interaksi simbolik guru terhadap peningkatan prestasi belajar siswa Tunarungu SLBN Meulaboh. Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman, 4(2), 92–120.
Muh. Khusnul Himam, & Saeful Anam, N. (2026). Teknik Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif: Strategi Dan Implementasi. Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan, 13(1), 104–116.

Nisa, C., & Oktavia, L. (2024). Pengembangan Desain Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Yayasan Putra Idhata Kabupaten Madiun. Lokakarya, 3(2), 151–160.

Noer, K. U. (2022). Pengantar Sosiologi untuk Mahasiswa Tingkat Dasar (1st ed.). Perwatt.

Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP), 2(3), 793–800.

Rahmawati, H. K., & Fuadah, N. (2025). Strategi Pengasuhan Orang Tua Tunarungu dalam Mendorong Kemampuan Komunikasi Anak dengan Pendengaran Normal. Innovative: Journal Of Social Science Research, 5(4), 6811–6817.

Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, & I. I. J. (2024). Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan, 2(9), 306–312.

Riza Fahlevi Juliansyah, M. M. et al. (2022). Pola Komunikasi Guru Dan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Pada Proses Pembelajaran Sistem Daring (Dalam Jaringan) Di SLB SD Negeri Baturaja. Jurnal Massa, 03, 192–199.

Royke, A. et al. (2025). Implementasi Terapi Menggambar Pada Anak Komunikasi Bisindo (Implementation Drawing Therapy To Hearing-Impaired Children Using Bisindo Communication). Jurnal Terapi Dan Pendidikan Khusus, 2, 57–64.

Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan Analisis Konten dan Tematik. Esa Unggul Journal, 19, 68.

Rubiani, Y. Y. et al. (2023). Pola Komunikasi Verbal Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus (Disabilitas Slow Learner). Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik, 3(2), 99–112. https://doi.org/10.20885/cantrik.vol3.iss2.art2

Sabira, A., Niki, D., Santika, D., Zaulia, E., Sari, H., Chairunnisa, N., Haykal, R., & Amalia, R. (2025). Peran Orangtua Dalam Menciptakan Lingkungan Positif Bagi Anak Tunarungu Dan Tunawicara Berprestasi Di Sekolah Inklusi: Analisis Kualitatif Deskriptif. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(04), 212–222.

Sahrul et al. (2021). Kualitatif Dan Kuantitatif (M. Annida, Ed.; 1st ed.). Yayasan Putra Adi Dharma.

Saputra, C. F. (2024). Hambatan Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Tuli dengan Anak Dengar (Studi Kasus Hambatan Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Tuli dengan Anak Dengar Pada Masa Pertumbuhan Kanak-Kanak Akhir) [Skripsi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta].

Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Sutopo, Ed.; 2nd ed.). Alfabeta.

Tandy, D., & Adi Pribadi, M. (2023). Pemberdayaan Komunitas Tunarungu: Studi Kasus Interaksi Simbolik di Sunyi Coffee Alam Sutera. Kiwari, 2(3), 432–438. https://doi.org/10.24912/ki.v2i3.25875